



DAMPAK KESENJANGAN SOSIAL TERHADAP PERTUMBUHAN ANAK

THE IMPACT OF SOCIAL INEQUALITY ON CHILD DEVELOPMENT

Irmanisyah^{1*}, Eka Fitra Ramadani²

^{1*}Universitas Pepabri Makassar, Email: irmanisyah89@gmail.com

²Universitas Pepabri Makassar, Email: ekfira@gmail.com

Email Korespondensi : irmanisyah89@gmail.com

Abstract

Social inequality remains a persistent and complex social problem that has a profound influence on children's growth and development. Disparities in socio-economic status create unequal access to essential resources such as quality education, adequate health services, proper nutrition, and a safe and supportive social environment. These inequalities significantly affect children's opportunities to achieve optimal physical growth as well as cognitive, emotional, and social development. Children growing up in disadvantaged socio-economic conditions often face cumulative risks that may hinder their overall well-being and long-term potential. This study aims to analyze and explain the impact of social inequality on child growth by examining various theoretical frameworks and empirical findings from previous studies. The research employs a library research method by systematically reviewing books, peer-reviewed scientific journals, policy reports, and publications from national and international institutions relevant to child development and social inequality. Data were analyzed using a qualitative descriptive approach to identify patterns, relationships, and dominant factors influencing child growth outcomes. The findings indicate that social inequality is closely associated with a higher prevalence of growth disorders, including malnutrition and stunting, as well as learning difficulties, emotional stress, low self-esteem, and limited social interaction skills among children from low socio-economic backgrounds. Moreover, limited parental education and inadequate living environments further exacerbate developmental disparities between children from different social strata. Therefore, this study emphasizes the importance of comprehensive, inclusive, and integrative public policies that focus on improving access to education, healthcare, nutrition, and social protection. Reducing social inequality is essential to ensuring equitable opportunities and supporting optimal child growth and development in a sustainable manner.

Keywords: *social inequality, child growth, child development, socio-economic factors.*

Abstrak

Kesenjangan sosial merupakan permasalahan sosial yang bersifat kompleks dan berkelanjutan serta memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Perbedaan kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat menyebabkan ketimpangan akses terhadap sumber daya penting, seperti pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, pemenuhan gizi yang seimbang, serta lingkungan sosial yang aman dan mendukung. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak meratanya kesempatan bagi anak-anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, emosional, serta sosial secara optimal, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak kesenjangan sosial terhadap pertumbuhan anak melalui telaah berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris dari



penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan kebijakan, serta publikasi lembaga terkait yang relevan dengan isu pertumbuhan anak dan ketimpangan sosial. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna mengidentifikasi pola, faktor dominan, dan hubungan antara kesenjangan sosial dan tumbuh kembang anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, seperti kekurangan gizi dan stunting, kesulitan belajar, tekanan emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta keterbatasan keterampilan sosial. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan kualitas lingkungan tempat tinggal turut memperkuat ketimpangan perkembangan anak antar kelompok sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan yang berfokus pada pengurangan kesenjangan sosial melalui peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, pemenuhan gizi, serta perlindungan sosial, guna menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan berkeadilan.

Kata Kunci: kesenjangan sosial, pertumbuhan anak, perkembangan anak, status sosial ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan aset paling berharga bagi keberlanjutan suatu bangsa karena kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi individu yang produktif, kreatif, dan berdaya saing. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berisiko menghadapi berbagai permasalahan di masa depan, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun sosial. Oleh karena itu, pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal merupakan tanggung jawab bersama, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun negara.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Perbedaan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat menciptakan ketimpangan akses terhadap sumber daya penting yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Kesenjangan sosial yang semakin nyata, khususnya antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas kehidupan anak sejak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga masih sangat menentukan peluang anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Kesenjangan sosial merujuk pada perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antarindividu atau kelompok dalam masyarakat, yang mencakup perbedaan tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas lingkungan tempat tinggal. Kesenjangan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek nonmaterial, seperti akses terhadap informasi, dukungan sosial, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks anak, kesenjangan sosial dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung menghadapi berbagai keterbatasan yang dapat menghambat perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan psikososial.



Pertumbuhan dan perkembangan anak sejatinya tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau genetik semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan pemenuhan gizi seimbang, rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, serta minimnya stimulasi pendidikan sejak dini dapat berdampak negatif terhadap kualitas pertumbuhan anak. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang tidak aman, padat, dan kurang layak juga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan stres psikologis pada anak, yang pada akhirnya memengaruhi proses tumbuh kembang secara keseluruhan.

Ketimpangan akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi salah satu bentuk kesenjangan sosial yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang memadai, baik dari segi fasilitas, kualitas pengajaran, maupun dukungan belajar di rumah. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, prestasi akademik, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam jangka panjang, ketimpangan pendidikan ini berpotensi memperkuat siklus kemiskinan antar generasi.

Selain aspek fisik dan kognitif, kesenjangan sosial juga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak. Tekanan ekonomi dalam keluarga dapat memicu stres, konflik, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Anak-anak yang hidup dalam kondisi sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun interaksi positif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan sosial merupakan permasalahan kompleks yang memiliki implikasi luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketimpangan yang terjadi sejak usia dini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak kesenjangan sosial terhadap pertumbuhan anak menjadi sangat penting untuk memahami akar permasalahan secara komprehensif serta merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan berkeadilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai bahan Pustaka (Nugraha, 2025). Metode ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengkaji permasalahan kesenjangan sosial dan pertumbuhan anak yang telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menggali secara mendalam konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku teks akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang



membahas isu kesenjangan sosial, status sosial ekonomi, serta pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup laporan resmi dari lembaga pemerintah, organisasi internasional seperti UNICEF dan WHO, dokumen kebijakan, serta publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterkinian informasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti kesenjangan sosial, status sosial ekonomi, pertumbuhan anak, dan perkembangan anak. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus pembahasan, seperti dampak kesenjangan sosial terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan emosional dan sosial anak. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan sintesis data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi makna, pola, hubungan, serta kecenderungan utama yang muncul dalam berbagai sumber pustaka. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi literatur secara mendalam, membandingkan temuan antar sumber, serta mengaitkannya dengan kerangka konseptual dan tujuan penelitian. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan ahli dan hasil penelitian terdahulu dari beragam konteks dan wilayah. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan bias dan memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan konsistensi temuan serta kesesuaian antara teori dan bukti empiris yang ada.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pengaruh kesenjangan sosial terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang berorientasi pada pengurangan kesenjangan sosial serta peningkatan kualitas tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesenjangan Sosial dan Dimensinya

Kesenjangan sosial merupakan fenomena multidimensional yang mencerminkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dimensi kesenjangan sosial tidak hanya terbatas pada perbedaan pendapatan atau kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup kesenjangan dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap sumber daya dan layanan publik. Dimensi-dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kondisi struktural yang memengaruhi kualitas hidup individu, termasuk anak-anak.

Kesenjangan ekonomi terlihat dari perbedaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti pangan, sandang, papan, dan layanan kesehatan. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah sering kali harus menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan



tersebut, sehingga anak-anak tumbuh dalam kondisi yang kurang mendukung perkembangan optimal. Selain itu, kesenjangan pendidikan orang tua juga berkontribusi terhadap perbedaan pola pengasuhan dan pemberian stimulasi kepada anak.

Di sisi lain, kesenjangan dalam akses layanan kesehatan dan kualitas lingkungan tempat tinggal turut memperkuat ketimpangan sosial. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk, kepadatan penduduk tinggi, serta minimnya fasilitas kesehatan memiliki risiko lebih besar mengalami masalah kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial bersifat kompleks dan memiliki dampak berlapis terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Dampak Kesenjangan Sosial terhadap Pertumbuhan Fisik Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan fisik anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti kekurangan gizi, berat badan kurang, stunting, serta keterlambatan pertumbuhan fisik. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap makanan bergizi yang seimbang dan berkelanjutan.

Keterbatasan ekonomi sering kali memaksa keluarga untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, sehingga kualitas dan kuantitas asupan gizi anak menjadi kurang optimal. Selain itu, rendahnya akses terhadap layanan kesehatan preventif dan kuratif, seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan imunisasi, turut meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, termasuk sanitasi yang buruk dan air bersih yang terbatas, juga berkontribusi terhadap tingginya angka penyakit infeksi pada anak, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan fisik mereka.

Masalah pertumbuhan fisik pada anak akibat kesenjangan sosial tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti menurunnya daya tahan tubuh, gangguan perkembangan organ, serta meningkatnya risiko penyakit kronis di usia dewasa. Oleh karena itu, pemenuhan gizi dan kesehatan anak menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi dampak kesenjangan sosial.

c. Dampak Kesenjangan Sosial terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, kesenjangan sosial juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh stimulasi kognitif yang memadai di lingkungan rumah. Kurangnya akses terhadap buku, media pembelajaran, serta kegiatan edukatif dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, dan pemecahan masalah pada anak.

Perbedaan kualitas pendidikan juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali mengenyam pendidikan di sekolah dengan fasilitas terbatas dan kualitas pengajaran yang kurang optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi akademik, keterlambatan perkembangan intelektual, serta rendahnya motivasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membatasi peluang anak untuk



melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan meningkatkan risiko reproduksi kemiskinan antar generasi.

Selain itu, tekanan ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi psikologis orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi yang kurang stimulatif dan suportif dapat menghambat perkembangan kognitif anak secara signifikan.

d. Dampak Kesenjangan Sosial terhadap Perkembangan Emosional dan Sosial Anak

Kesenjangan sosial juga memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Lingkungan keluarga dan sosial yang diwarnai oleh tekanan ekonomi, ketidakpastian, dan konflik dapat menciptakan kondisi stres yang berkepanjangan bagi anak. Anak-anak yang hidup dalam kondisi kemiskinan lebih rentan mengalami kecemasan, rasa tidak aman, serta rendahnya kepercayaan diri.

Kurangnya dukungan emosional dan perhatian dari orang tua, yang sering kali disebabkan oleh beban ekonomi dan tekanan hidup, dapat menghambat perkembangan emosional anak. Anak juga berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks sosial, anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering menghadapi stigma dan diskriminasi, yang dapat memperburuk kondisi psikososial mereka. Dampak kesenjangan sosial terhadap perkembangan emosional dan sosial anak tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga remaja dan dewasa. Anak yang tidak memperoleh dukungan emosional dan sosial yang memadai berisiko mengalami masalah perilaku, kesulitan penyesuaian sosial, serta keterbatasan dalam membangun relasi interpersonal yang positif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial memberikan dampak yang menyeluruh terhadap berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, upaya pengurangan kesenjangan sosial perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan akses terhadap gizi, pendidikan, layanan kesehatan, serta lingkungan sosial yang mendukung guna menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kesenjangan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi rendah menghadapi risiko yang lebih besar terhadap berbagai hambatan perkembangan. Oleh karena itu, upaya pengurangan kesenjangan sosial melalui kebijakan publik yang inklusif, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Kesejahteraan Anak.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*.
- UNICEF. (2022). *The State of the World's Children*.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Arifin, Z. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marmi. (2016). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarif, S., & Nugroho, A. (2018). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children*. New York: UNICEF.
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS): Country Profile Indicators*. Geneva: World Health Organization.